

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prevalensi penyakit tidak menular di Indonesia semakin meningkat, termasuk penyakit kanker. Menurut WHO (*World Health Organization*) 2019 angka kesakitan dan kematian meningkat seiring dengan jumlah penderita kanker. Menurut data yang tercatat dalam Riset Kesehatan Dasar 2018 dinyatakan bahwasannya total penderita kanker mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya.

Kanker merupakan suatu keadaan yang disebabkan oleh kesalahan proses pembelahan sel sehingga mengakibatkan terjadinya pertumbuhan sel tidak normal dan masif sehingga bisa mengganggu jaringan lain dan menjalar ke lokasi lain yang dinamakan dengan metastasis. Sel kanker ini bersifat ganas yang bisa bermula atau tumbuh dari segala macam sel dalam tubuh manusia (Arafah and Notobroto, 2018).

Pada masa kini, problematika mengenai penyakit kanker ini tetap menjadi permasalahan global dalam bidang kesehatan, khususnya di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan populasi dan penuaan yang terjadi di berbagai belahan dunia sehingga prevalensi manusia mengidap kanker terus mengalami peningkatan. Menurut perkiraan *Global Burden Cencer* tahun 2018, terdapat sekitar 12,7 juta kasus kanker dan 7,6 juta kematian yang disebabkan oleh kanker. *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 menyatakan di antara semua jenis kanker, kanker payudara adalah penyakit yang paling banyak menyebabkan kematian pada perempuan di

Indonesia. Kanker payudara (*maligna breast*) termasuk dalam tumor yang bersifat ganas yang mempengaruhi berbagai jaringan dalam payudara, di mana jaringan payudara yang dimaksudkan meliputi jaringan penunjang payudara, kelenjar air susu, dan saluran kelenjar air (Jannah, Kamal and Amalia, 2022).

Kanker payudara merupakan suatu keadaan yang menggambarkan tidak terkendalinya aktivitas sel secara normal sehingga menjadikan pertumbuhan sel yang abnormal, masif, dan cepat (Puspita *et al.*, 2017). Penyebab kematian paling umum di kalangan wanita di berbagai penjuru dunia adalah kanker payudara, yang termasuk dalam jenis kanker yang paling banyak dijumpai oleh dokter hingga ditetapkan diagnosisnya. Angka kejadian kanker payudara di dunia mengalami peningkatan sebesar 1% dari 2 juta pada tahun 2018 menjadi 2,2 juta kasus pada tahun 2020. Kasus diagnosis kanker payudara dapat dijumpai sebanyak 24% di wilayah Asia-Pasifik (kurang lebih 404.000 kasus di level 30 setiap 100.000), dengan total paling banyak kasusnya terjadi di negara China (46%) dan Jepang (14%) (Globocan, 2020).

Berdasarkan laporan dari *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2020 terjadi 396.914 kasus penyakit dengan kanker payudara sebagai kasus yang mayoritas dialami oleh perempuan Indonesia, yakni 65.858 kasus yang setara dengan 16,6% jumlah keseluruhan penyakit kanker di Indonesia. Provinsi yang mempunyai prevalensi terjadinya kanker payudara paling tinggi di Indonesia yakni Daerah Istimewa Yogyakarta dengan total kasus 41%, kemudian di urutan kedua diduduki oleh provinsi Jawa Tengah dengan total kasus 2,1%, dan posisi ketiga yakni provinsi Bali dengan total kasus 2%

(Kemenkes, 2020). Di Provinsi Bali sendiri kasus kanker payudara terjadi sangat fluktuatif tiap tahunnya, di mana pada tahun 2018 dijumpai total kasus kanker payudara yakni 1.980 kasus, kemudian menurun pada tahun 2019 menjadi 1.573 kasus, dan meningkat secara signifikan pada tahun 2020 hingga mencapai 4.737 kasus (Dinkes Bali, 2021).

Belum ada yang mengetahui secara pasti faktor apa yang benar-benar menyebabkan kanker payudara, namun terdapat beberapa faktor yang dinilai dapat menyebabkan kondisi tersebut, yakni usia, faktor genetik, efek hormonal dan lingkungan yang merupakan faktor risiko berkembangnya kanker payudara (Savitri, 2015). Penegakan diagnosis dan proses pengobatan untuk kanker payudara merupakan sebuah peristiwa yang menimbulkan stress dan bisa memunculkan berbagai macam permasalahan psikologis, sosial, perilaku, spiritual, dan fisik yang kerap dialami oleh penderitanya sesudah pengobatan seperti merasa lemas, nyeri, gangguan tidur, kelelahan, dan gangguan mobilitas (Putri and Rahayu, 2019). Penatalaksanaan kanker payudara terdiri dari berbagai jenis, yakni kemoterapi, radioterapi, dan pembedahan (Sitio, 2019).

Dalam rangka proses penyembuhan penyakit kanker payudara alternatif utamanya yakni kemoterapi. Kemoterapi diartikan sebagai jenis pengobatan kanker yang memanfaatkan berbagai jenis obat guna menghentikan pertumbuhan dari sel kanker, baik itu yang menghentikan proses produksi sel baru atau hingga mematikan sel secara langsung (Yanti *et al.*, 2021). Obat-obatan tersebut diberikan secara intravena dalam bentuk cairan melalui infus (Yudissanta and Ratna, 2019).

Terkait penggunaan kemoterapi, pasien yang menjalaninya bisa merasakan efek samping dari sisi fisik dan psikologis. Efek fisik lainnya termasuk tekanan di sumsum tulang belakang, diare, mual dan muntah, perubahan sistem saraf, rambut rontok, serta kelelahan, sedangkan efek psikologis bisa menyebabkan berubahnya skala emosional dan mental. Dampak psikologis yang dialami oleh pasien berbeda-beda tergantung pada tingkat keparahan (stadium), jenis pengobatan yang dijalani dan karakteristik masing-masing penderita (Jannah, Kamal and Amalia, 2022).

Pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi dapat memperlihatkan adanya stress yang ditunjukkan dengan perasaan sedih, putus asa, pesimis, merasa dirinya gagal, tidak puas dalam hidup, merasa lebih buruk dibandingkan orang lain, penilaian rendah terhadap tubuhnya, dan merasa tidak berdaya (Carpener & Brockopp, 2022). Hal tersebut yang dapat menyebabkan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi menjadi tidak percaya diri dalam menjalani hidupnya. Percaya diri yakni suatu sikap yang bernilai positif dalam diri suatu individu yang menjadikannya mampu untuk melakukan pengembangan pada berbagai nilai positif pada dirinya sendiri, lingkungan di sekitarnya, atau kondisi yang sedang dirasakan (Adi *et al.*, 2022).

Status fungsional seseorang dengan kanker payudara juga akan dipengaruhi oleh frekuensi menjalani kemoterapi. Status fungsional yakni suatu komponen dalam evaluasi kemampuan fisik seseorang dalam merawat dirinya sendiri secara mandiri (Hartanti and Wijiastuti, 2018). Kemoterapi bekerja dengan mematikan berbagai sel kanker melalui menghambat

pertumbuhan dan pembelahan sel. Berbagai macam sel normal dalam tubuh yang tengah aktif melakukan pembelahan juga akan terdampak dari adanya kemoterapi, hal itulah yang menjadikan munculnya efek samping dari kemoterapi (Setiawan, 2015).

Efek samping dari pengobatan yang memakai metode kemoterapi yakni dapat mengakibatkan rambut rontok, sumsum tulang belakang terganggu, kadar hemoglobin dan trombosit menurun, berkurangnya sel darah putih, mudah terkena infeksi dan terjadi perdarahan, kulit berubah menjadi biru atau hitam, kulit kering, mulut dan tenggorokan terasa gatal, sulit menelan, sariawan, nyeri perut, mual dan muntah, lelah, lemah, sesak nafas, serta penurunan kesuburan akibat penurunan produksi hormone (Sari *et al.*, 2023).

Efek samping tersebut dapat berdampak pada pemenuhan aktivitas sehari-hari yang menyebabkan ketidakmampuan melakukan perawatan diri secara mandiri sehingga terjadi rasa bergantung pada individu lain untuk mencukupi perawatan dirinya dalam keseharian (Hasibuan, 2018). Kegiatan sehari-hari mencakup kemandirian suatu individu dalam menjalankan kegiatan makan, pemakaian toilet, BAK, BAB, mandi, berdandan, berpakaian, perpindahan pergerakan/mobilitas, dan naik turun tangga (Hasibuan, 2018). Kemandirian pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi dalam mencukupi kegiatan kesehariannya diberikan pengaruh oleh berbagai faktor diantaranya yakni faktor internal dan eksternal (Rispani, Brahmantia and Falah, 2021).

Faktor internal yang mempengaruhi mencakup kepercayaan diri, usia, dan level keparahan penyakit, sedangkan faktor eksternal mencakup

kemampuan sosioekonomi, kesediaan fasilitas dan sarana kesehatan, serta dukungan sosial dari keluarga. Pasien kanker payudara yang tengah menjalani kemoterapi wajib berpartisipasi secara aktif dalam latihan gerak tubuh agar tetap sehat dan mampu menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Selama dalam periode perawatan atau pengobatan, latihan gerak tubuh sangat diperlukan, dan wajib dilakukan sesuai anjuran profesional kesehatan. Sebelum melaksanakan latihan tersebut terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan status kesehatan dan bisa berkonsultasi pada ahli terapi fisik guna menolong program latihan gerak tubuh yang efektif dan terjamin aman (Hasibuan, 2018).

Kemandirian aktivitas hidup sehari-hari bagi suatu individu yang mengidap kanker payudara dan tengah menjalani kemoterapi dinilai sangat penting sebab saat mereka bisa melaksanakan hal tersebut secara mandiri dan tidak bergantung pada individu lain maka akan muncul perasaan jika dirinya berguna, sebaliknya apabila mereka tidak mampu melaksanakannya karena adanya keterbatasan yang ditimbulkan akibat dari efek samping pengobatan kemoterapi dan memerlukan pertolongan individu lain maka mereka akan merasa tidak percaya diri dan tidak berguna dalam menjalani kehidupan (Sriadi, Sukarni and Ligita, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Bejani Mahmud (2020) menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan perawatan diri pada pasien kanker payudara (p value $0,001 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri berkaitan dengan kemampuan perawatan diri pada pasien kanker payudara. Hal tersebut juga didukung

dengan penelitian dari Selvy Juwita dan Fiora Ladesvita (2021) dengan nilai p value $0,014 < 0,05$ yang menyatakan ada hubungan positif antara aktivitas hidup sehari-hari dengan kepercayaan diri pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Secara sederhana, semakin tinggi aktivitas hidup sehari-hari pasien kanker yang menjalani kemoterapi maka semakin tinggi kepercayaan diri yang dimilikinya.

Mengacu pada studi awal yang peneliti lakukan di RSUD Bali Mandara yang menjadi satu dari sekian rumah sakit kanker di Provinsi Bali didapatkan jumlah data kasus kanker payudara yang menjalani pelayanan rawat jalan tahun 2021 sebanyak 50 kasus, pada tahun 2022 sebanyak 95 kasus, dan mengalami peningkatan pada pertengahan tahun 2023 sebanyak 99 kasus kanker payudara.

Berdasarkan penjabaran latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti berminat untuk melakukan kajian tentang “ Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Bali Mandara Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yakni “Apakah ada Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan kemandirian pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Bali Mandara Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah:

- a) Mengidentifikasi kepercayaan diri pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.
- b) Mengidentifikasi kemandirian pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.
- c) Menganalisis hubungan kepercayaan diri dengan kemandirian pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi untuk peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji topik serupa mengenai hubungan kepercayaan diri dengan kemandirian pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi, sehingga setiap orang memiliki acuan pengetahuan mengenai kanker payudara.

2. Manfaat teoritis

a) Bagi penulis

Memperkaya pengetahuan peneliti mengenai hubungan kepercayaan diri dengan kemandirian pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

b) Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan masyarakat tentang hubungan kepercayaan diri dengan tingkat kemandirian pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi, utamanya teruntuk masyarakat yang pernah mengalaminya atau sedang mengalaminya.

c) Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber data ilmiah bagi literatur di bidang keperawatan maternitas dalam pengembangan ilmu maternitas secara umum dan secara khusus di bidang pelayanan paliatif mengenai kanker payudara.

d) Bagi profesi keperawatan

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai suatu petunjuk serta upaya dalam meningkatkan pelayanan paliatif bagi pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi.